

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Grand Theory*

a. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik pada permintaan uang merupakan teori dimana berbagai variasi harga berkaitan dengan permintaan uang. Fungsi uang sebagai alat tukar bersifat netral. Artinya, uang hanya mempengaruhi tingkat harga (Anggraini, 2021). Teori ini membahas permintaan dan penawaran uang serta hubungan keduanya yang berfokus pada permintaan uang dengan nilai uang (tingkat harga) (Lestari, 2018). Teori permintaan uang klasik awalnya dikenalkan oleh Irving Fisher sebagai teori kuantitas uang (Ramadhani et al., 2021). Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori permintaan uang klasik sebagai berikut:

$$M.V = P.T$$

Dimana:

M: Permintaan uang

V: Perputaran uang atau percepatan transaksi

P: Harga barang

T: Volume transaksi

Berdasarkan Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, nilai V relatif tetap. Pada suatu periode tertentu (misalnya satu tahun), kuantitas barang yang diperdagangkan T jumlahnya tertentu. Keseimbangan (*full employment*) nilai T adalah tetap dan telah mencapai tingkat yang maksimum. Berdasarkan keyakinan bahwa nilai V dan T adalah tetap, ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga (Lestari & Indrarini, 2023).

b. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori *liquidity preference*, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang. Berdasarkan "*psychological law of consumers behavior*", tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi (Maengkom, 2022).

1) Motif Transaksi

Permintaan uang Keynes sama dengan permintaan uang klasik, yaitu kebutuhan akan uang untuk alat transaksi. Dimana

masyarakat menggunakan uang untuk alat tukar dan kegiatan transaksi secara lancar (Anggraini, 2021).

2) Motif Berjaga-jaga

Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga-jaga. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi (Numetri, 2023).

3) Motif Spekulasi

Keynes membatasi keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan sedang obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periodenya (Theresia, 2018).

Secara keseluruhan teori permintaan uang Berdasarkan Keynes dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$Md = (Y) + f(R)$$

Artinya permintaan uang riil tergantung pada tingkat pendapatan (Y) yaitu untuk transaksi dan berjaga-jaga dan tergantung pada tingkat bunga (r) untuk tujuan spekulasi (Chaironi, 2023).

2. Permintaan uang

a. Pengertian Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan keseluruhan jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat dan perusahaan (Herlina & Firdaus, 2022). Berdasarkan teori ekonomi klasik, fungsi uang hanya ada sebagai alat tukar, karena jumlah uang yang diminta sebanding dengan tingkat produksi dan pendapatan. Ketika produksi meningkat, permintaan uang juga meningkat dan begitu sebaliknya, jumlah uang yang dipegang masyarakat tidak hanya nilai nominalnya, tetapi juga daya beli (Anggraini, 2021).

Permintaan uang adalah jumlah uang yang ingin dipegang oleh orang-orang untuk tiga motif, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (J.M. Keynes, 1936). Menurut Fabozzi (2014) permintaan uang adalah jumlah uang yang ingin dipegang oleh orang-orang dalam bentuk kas dan deposito, dan jumlah ini merupakan fungsi dari berbagai faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan, tingkat bunga, dan ekspektasi inflasi.

Permintaan uang memiliki definisi yang berbeda-beda menurut para ahli, maka dari itu dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa jumlah permintaan uang yang ingin dipegang oleh orang-orang untuk berbagai motif, seperti untuk melakukan transaksi, untuk berjaga-jaga terhadap pengeluaran yang tidak terduga, atau untuk spekulasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun individu.

b. Jenis-jenis Permintaan Uang

Jenis-jenis permintaan uang dalam ekonomi itu dibagi berdasarkan tiga kategori. Pertama berdasarkan daya beli konsumen, kedua berdasarkan jumlahnya, dan yang ketiga berdasarkan faktor sebagai berikut:

1) Berdasarkan Daya Beli Konsumen menurut (Dwika, 2021)

a) Permintaan Absolut

Permintaan yang tidak disertai daya beli, sehingga tidak terjadi transaksi. Dengan kata lain, konsumen ingin membeli barang tersebut, tetapi tidak memiliki cukup uang untuk membelinya.

b) Permintaan Potensial

Permintaan potensial adalah permintaan terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan kemampuan beli, tetapi belum dilakukan pembelian.

c) Permintaan Efektif

Permintaan efektif adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa yang disertai dengan kemampuan finansial untuk membelinya. Dengan kata lain, konsumen dalam kelompok ini memiliki keinginan untuk membeli barang atau jasa tersebut dan memiliki uang yang cukup untuk membelinya.

2) Berdasarkan Jumlah menurut (Oktriwina, 2022)

a) Permintaan Individu

Permintaan individu adalah keinginan dan kemampuan seorang konsumen individual untuk membeli sejumlah barang atau jasa tertentu pada harga tertentu pada waktu tertentu.

b) Permintaan Pasar

Permintaan pasar adalah jumlah total barang atau jasa tertentu yang ingin dibeli oleh semua konsumen di pasar pada harga tertentu pada waktu tertentu.

3) Berdasarkan Faktor menurut (Rosyda, 2021)

Pendapatan konsumen adalah jumlah uang yang diterima oleh konsumen dalam periode tertentu, biasanya dalam satu bulan atau satu tahun. Pendapatan konsumen dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, upah, honorarium, sewa, bunga deposito, dan lain sebagainya.

c. Faktor-faktor Permintaan Uang

Permintaan uang dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama pendapatan, tingkat suku bunga, dan tingkat harga sebagai berikut:

1) Pendapatan

Pendapatan adalah semua uang yang diterima oleh suatu entitas dari aktivitasnya, baik dari penjualan barang dan jasa, maupun dari sumber lain seperti bunga, dividen, dan *royalty* (Mansur & Noor, 2023).

2) Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga, yang juga dikenal sebagai bunga, biaya pinjaman, atau harga kredit, adalah biaya yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman untuk meminjam uang (Putri, 2022).

3) Tingkat Harga

Tingkat harga adalah rata-rata harga dari berbagai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu (Dwika, 2021).

d. Indikator Permintaan Uang

Indikator permintaan uang adalah variabel ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah uang. Indikator ini penting untuk memahami perilaku ekonomi masyarakat dan untuk membantu Bank Sentral dalam merumuskan kebijakan moneter. Dalam penelitian ini menggunakan indikator M1. M1 adalah permintaan uang meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral dan digunakan sebagai alat pembayaran, indikator aktivitas ekonomi (Donna, 2022).

3. Pembayaran Non Tunai

a. Pengertian Pembayaran Non Tunai

Pembayaran non tunai juga dikenal sebagai *cashless payment*, adalah metode pembayaran yang tidak menggunakan uang fisik seperti koin dan kertas. Alat pembayaran non tunai melibatkan penggunaan instrumen keuangan seperti kartu kredit, kartu debit, cek, nota, uang

elektronik, QRIS, dan bilyet giro. Transaksi non tunai dilakukan secara digital, seperti melalui aplikasi *mobile banking*, dompet digital, dan sistem pembayaran berbasis kode QR (Putri, 2023).

Harahap (2018:2) menyatakan bahwa transaksi non tunai merupakan perwujudan dari sistem Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang dilayani sistem perbankan, dunia perbankan secara tidak langsung menciptakan inovasi teknologi baru dalam sistem pembayaran. Berdasarkan penelitian Astuti (2018:10) mengemukakan bahwa sistem pembayaran non tunai melibatkan lembaga perantara agar dana yang ditransaksikan dapat benar-benar efektif berpindah dari pihak yang menyerahkan kepada pihak penerima.

Definisi pembayaran non tunai menurut peneliti, pembayaran non tunai (*cashless payment*) adalah metode pembayaran secara digital melalui aplikasi, kode QR, dan kartu. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) merupakan instrumen dari pembayaran non tunai, APMK melibatkan lembaga perantara seperti bank untuk memastikan transaksi efektif dan tepat kepada penerima.

b. Jenis-jenis Pembayaran Non Tunai

Berdasarkan penjelasan diatas, pembayaran non tunai dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1) Instrumen Berbasis Kertas (*Paper Based Intrumen*)

Instrumen pembayaran non tunai berbasis kertas adalah metode transaksi yang tidak menggunakan uang fisik seperti koin dan kertas, namun menggunakan instrumen keuangan berbentuk kertas seperti, cek, bilyet giro, nota debit, nota kredit (Lestari, 2018).

2) Instrumen Berbasis Kartu (*Card Based Instrument*)

Instrumen berbasis kartu adalah alat pembayaran non tunai yang menggunakan kartu sebagai media transaksi. Kartu tersebut dilengkapi dengan chip yang berisi data pemilik kartu dan dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran melalui mesin *electronic data capture* (EDC) atau ATM (Qothrunnada, 2022).

3) Instrumen Berbasis Elektronik (*Electronic Based Instrument*)

Instrumen berbasis elektronik adalah instrumen pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut: diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip, dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan (Benedit, 2019).

c. Faktor-faktor Pembayaran Non Tunai

Pembayaran non tunai adalah metode transaksi yang tidak menggunakan uang fisik seperti koin dan kertas. Berdasarkan Karim et

al. (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai sebagai berikut:

1) Kemudahan Proses Pembayaran

Kesederhanaan proses pembayaran mempengaruhi minat pembayaran non tunai. Layanan pembayaran non tunai lebih cenderung menarik pengguna yang merasa mudah menggunakannya. Kesederhanaan proses pembayaran juga mempengaruhi kecepatan transaksi. Pengguna yang dapat bertransaksi dengan cepat dan mudah lebih cenderung menggunakan layanan pembayaran non tunai.

2) Kecepatan Transaksi

Kecepatan transaksi mempengaruhi minat penggunaan pembayaran non tunai. Pengguna yang dapat melakukan transaksi dengan cepat dan mudah lebih cenderung untuk menggunakan layanan pembayaran non tunai. Kecepatan transaksi juga mempengaruhi kemudahan proses pembayaran. Pengguna yang dapat melakukan transaksi dengan cepat dan mudah lebih cenderung untuk menggunakan layanan pembayaran non tunai.

3) Jaminan Keamanan Data Pribadi

Jaminan keamanan data pribadi mempengaruhi minat penggunaan pembayaran non tunai. Pengguna yang percaya akan keamanan data pribadi lebih cenderung untuk menggunakan layanan pembayaran non tunai. Jaminan keamanan data pribadi

juga mempengaruhi kecepatan transaksi. Pengguna yang percaya akan keamanan data pribadi lebih cenderung untuk menggunakan layanan pembayaran non tunai yang cepat dan mudah.

Berdasarkan Nensi & Harris (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor pembayaran non tunai ada tiga sebagai berikut:

1) Kemampuan Pengguna (*Self Efficacy*)

Kemampuan pengguna adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu, termasuk menggunakan layanan pembayaran non tunai (Robbins, 2014:436).

2) Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh pengguna layanan pembayaran non tunai untuk menggunakan fasilitas atau fitur di aplikasi transportasi online berpengaruh terhadap minat penggunaan layanan tersebut. Biaya yang rendah akan meningkatkan minat pengguna dalam menggunakan layanan non tunai (Audika, 2019).

Berdasarkan Setiani (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor pembayaran non tunai ada dua sebagai berikut:

1) Persepsi Manfaat

Persepsi kemanfaatan adalah keyakinan seseorang tentang manfaat yang diperoleh dari menggunakan layanan pembayaran non tunai.

2) Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan seseorang tentang keamanan dan kepercayaan terhadap layanan pembayaran non tunai.

d. Indikator Pembayaran Non Tunai

Indikator yang menunjukkan perkembangan dan keberhasilan sistem pembayaran non tunai sebagai berikut:

1) Nilai Transaksi Kartu Debit

Nilai transaksi kartu debit adalah pengurangan saldo langsung dari rekening bank. Transaksi dilakukan dengan mengurangi saldo langsung dari rekening bank, sehingga tidak melibatkan utang. Dana langsung ditarik dari saldo yang ada, dan tidak memerlukan pembayaran bunga (Chaironi, 2023).

2) Nilai Transaksi Kartu Kredit

Kartu kredit menggunakan sistem pembayaran yang berbasis pinjaman. Kartu kredit memberikan pinjaman siap pakai untuk nasabah yang telah memenuhi syarat (Fatmawati, 2020).

3) Nilai Transaksi *E-money*

Electronic money sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk transaksi pembayaran yang nilai uangnya disimpan pada media *server* atau *chip* secara elektronik (Fauzie, 2014).

4. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dikenakan untuk meminjam uang dan biasanya dinyatakan dalam persentase dari jumlah total yang dipinjam (Bidin, 2023). Berdasarkan Miranda (Dalam Maengkom et al., 2022) Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Berdasarkan Karl dan Fair dalam “Ekonomi Moneter” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Abdullah, 2022).

Tingkat bunga (*interest rate*) merupakan salah satu variabel ekonomi yang sering dipantau oleh para pelaku ekonomi. Tingkat bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan, dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat bunga (Donna, 2022). Menurut Boediono (2003) suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk meminjam dana dari pemberi pinjaman.

Menurut Mishkin & Eakins (2009) suku bunga adalah biaya yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman untuk meminjam uang. Menurut Sulistyowati (2023) Tingkat suku bunga yang tinggi

akan menyebabkan pemegang modal berinvestasi di bank untuk pengembalian yang diharapkan. Jika suku bunga terus meningkat, pemegang modal akan memindahkan uangnya ke deposito daripada berinvestasi di pasar modal karena pengembaliannya yang rendah dan risikonya yang rendah.

Definisi suku bunga menurut peneliti, suku bunga adalah biaya atau imbalan yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana yang dipinjamnya dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga ini umumnya dinyatakan dalam persentase tahunan dari pokok pinjaman.

b. Jenis-jenis Suku Bunga

Suku bunga dibedakan menjadi lima jenis pertama suku bunga tetap, suku bunga mengambang, suku bunga flat, suku bunga efektif, dan suku bunga anuitas sebagai berikut:

1) Suku Bunga Tetap (*Fixed*)

Suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah hingga jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (Taufiqurrochman, 2023).

2) Suku Bunga Mengambang (*Floating*)

Suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. Tingkat kenaikan suku bunga akan sejalan dengan kenaikan dengan pasaran (Dwika, 2021).

3) Suku Bunga Flat (*Fixed Rate*)

Suku bunga yang dihitung pada setiap awal periode pembayaran berdasarkan jumlah pokok pinjaman (Rizki, 2023).

4) Suku Bunga Efektif

Suku bunga yang diperhitungkan dari setiap bulan sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan pengurangan hutang yang dibayarkan. Jika jumlah pinjamannya semakin rendah atau sedikit, maka bunga yang harus dibayar per periode juga semakin sedikit (Permaysinta & Sawitri, 2021).

5) Suku Bunga Anuitas

Suku bunga yang menggunakan metode ini dihitung untuk mengatur jumlah angsuran yang harus dibayar setiap bulannya setelah angsuran pokok ditambah angsuran bunga. Porsi bunga pada periode awal dalam sistem ini sangat besar, sedangkan untuk porsi angsuran pokoknya tergolong rendah (Hestiati, 2022).

c. Faktor-faktor Suku Bunga

Berdasarkan Sukirno (Dalam bidin, 2023) terdapat dua pandangan dari para ahli mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penetapan suku bunga sebagai berikut:

1) Berdasarkan Pandangan Ahli Ekonomi Klasik

Tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.

2) Berdasarkan Pandangan Keynes

Tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas atau permintaan uang. Preferensi likuiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Menurut Taufiqurrochman (2023) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga sebagai berikut:

1) Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah perubahan harga rata-rata dari barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

2) Tingkat Diskonto

Tingkat diskonto adalah bunga yang dikenakan oleh bank sentral kepada bank umum yang meminjam dana.

d. Indikator Suku Bunga

Berdasarkan Zunaitin (Dalam Musdalifah, 2021) indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHK (Indeks Harga Konsumen). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di Indonesia. IHK menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa.

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme

pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Numetri, 2023). Menurut Boediono (Dalam Shinta, 2023) inflasi adalah kenaikan harga dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Dikatakan inflasi apabila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Inflasi menurut Lehner (1982) adalah suatu keadaan dimana sudah terjadi kelebihan dari suatu permintaan atas barang-barang di dalam suatu perekonomian dengan cara menyeluruh. Menurut Rahardja (2000) inflasi ialah suatu kecenderungan atas harga yang berguna untuk meningkat secara terus-menerus pada umumnya. Ketika harga barang sedang mengalami kenaikan hampir sebagian besar dari harga barang pada umumnya itulah yang disebut inflasi.

Menurut Sulistyowati (2023) inflasi merupakan salah satu masalah klasik perekonomian yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat yang seringkali berdampak negatif terhadap perekonomian makro. Inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi. Definisi inflasi menurut peneliti, inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga ini dapat

terjadi pada sebagian besar barang dan jasa, atau hanya pada beberapa jenis barang dan jasa tertentu.

b. Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan (Boediono, 2018:162) inflasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab dan tingkat keparahannya, antara lain:

1) Inflasi Ringan

Inflasi yang mudah dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Kenaikan harga barang/jasa secara umum di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.

2) Inflasi Sedang

Kenaikan harga 10%–30% per tahun, yang dapat mengakibatkan kekacauan perekonomian di suatu Negara .

3) Inflasi Berat

Kenaikan harga 30%–100% per tahun, yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan.

4) Hiperinflasi

Kenaikan harga lebih dari 100% per tahun, yang dapat mengacaukan perekonomian negara bahkan ketika pemerintah sudah membuat kebijakan moneter dan fiskal untuk menekan dampaknya.

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Sukirno, 2012:336):

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah.

3) *Imported Inflation*

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

c. Faktor-faktor Inflasi

Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi berdasarkan Gradianto (2022) sebagai berikut:

1) Bertambahnya Jumlah Uang Beredar

Bertambahnya jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan inflasi karena meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa.

2) Inflasi Kenaikan Biaya Produksi

Inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku dan upah tenaga kerja, sehingga harga penawaran barang atau jasa meningkat.

3) Inflasi Permintaan

Inflasi disebabkan oleh permintaan yang kuat terhadap suatu barang, sehingga harga meningkat.

4) Faktor Luar Negeri

Faktor-faktor luar negeri seperti kenaikan harga minyak dunia dan komoditas impor dapat menyebabkan inflasi.

Inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Berikut adalah beberapa faktor utama yang sering menyebabkan inflasi:

1) Permintaan Naik

Kenaikan permintaan barang dan jasa secara umum dapat menyebabkan harga meningkat sehingga memicu inflasi (Idris, 2023).

2) Biaya Produksi

Kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku dan upah tenaga kerja dapat menaikkan harga barang dan jasa yang bisa memicu inflasi (Rahadhyan, 2024).

3) Spekulasi

Faktor penyebab inflasi di Indonesia yang cukup sering terjadi adalah karena spekulasi. Jika masyarakat mengharapkan bahwa harga akan terus naik di masa depan, mereka mungkin lebih cenderung untuk membeli barang dan jasa sekarang sebelum harganya semakin tinggi, yang dapat memicu inflasi (Idris, 2023).

d. Indikator Inflasi

Berdasarkan Zunaitin (Dalam Musdalifah, 2021) indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHK (Indeks Harga Konsumen). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di Indonesia. IHK menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai arahan dan pembandingan. Adapun penelitian yang dilakukan para ahli sebagai pedoman pada penelitian ini dirangkum dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul, Penerbit	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Shinta Ainur Rahmadani, Nurma Yunita, Aprika Wanti Pratama, Maya Panorama (2023)	1. Transaksi Non Tunai 2. Inflasi 3. Jumlah Uang Beredar	1. Kuantitatif 2. Analisis Regresi Linier 3. MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>)	Transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi
	Pengaruh Transaksi			

	Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi			non tunai terhadap jumlah uang beredar.
	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara			
2.	Meilinda Nur Rasyida Fatmawati (2020)	1. Transaksi Non Tunai 2. Inflasi 3. Jumlah Uang Beredar	1. Kuantitatif 2. MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>)	Transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.
	Dampak Transaksi Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar			
	Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia			
3.	Deswita Herlina, Safira Firdaus (2022)	1. Pembayaran Non Tunai 2. Permintaan Uang Kartal	<i>Vector Autoregression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan uang non-tunai berbasis kartu berdampak terhadap penurunan permintaan uang di Indonesia periode 2014-2017.
	Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia			
	Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan			

4.	Ayu Safitri, Theresia Militina, Nurjanana (2018)	1. Pendapatan Perkapita 2. Suku Bunga Tabungan 3. Inflasi 4. Permintaan Uang	Regresi Linier Berganda	1. Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan uang 2. Suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang 3. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang 4. Pendapatan perkapita 5. Pendapatan perkapita berpengaruh dominan terhadap permintaan uang di Indonesia.
	Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga serta Inflasi Terhadap Permintaan Uang di Indonesia			
	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi			
	Sinta 4			
5.	Nurhaida Purnamawati, Jihad Lukis Panjawa (2021)	1. <i>E-money</i> 2. Dimensi Transaksi 3. Inflasi 4. Permintaan Uang	1. Kuantitatif 2. ECM (<i>Engle Granger Error Corection</i>)	1. Transaksi kartu debit berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, 2. <i>E-money</i> dan kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap
	Dampak E-Money dan Dimensi Transaksi Terhadap Permintaan Uang di Indonesia			

	Jurnal Ekonomi dan Bisnis			permintaan uang Indonesia.
	Sinta 3			
6.	Nancy Yunia Manik, Siti Rohima (2023)	1. <i>E-money</i> 2. GDP 3. Inflasi 4. Permintaan uang kartal	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	1. E-money, GDP, Inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang kartal dalam jangka panjang 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan uang kartal dalam jangka pendek
	Pengaruh <i>E-Money</i> , GDP Dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang Kartal			
	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia			
	Sinta 4			
7.	Abdullah Fadhlil Khaliq Maengkom, Tri Oldy Rotinsulu (2022)	1. Suku Bunga Acuan 2. Kecenderungan Konsumsi Masyarakat 3. Inklusivitas Keuangan 4. Permintaan Uang Elektronik	Analisis Linier Berganda	1. Tingkat suku bunga acuan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. 2. Kecenderungan konsumsi masyarakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. 3. Inklusivitas keuangan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan
	Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Kecenderungan Konsumsi			
	Masyarakat Dan Inklusivitas Keuangan Terhadap Permintaan Uang			
	Elektronik Di Indonesia Periode 2011-2020			
	OJS			
	Jurnal Berkala			

	Ilmiah Efisiensi			terhadap permintaan uang elektronik.
8.	Sari Nurmetri, Uliya Azra (2024) Determinan Permintaan Uang di Indonesia Akreditasi Jurnal Nasional Arjuna Kemendikbud	1. Inflasi 2. Suku bunga 3. Permintaan Uang	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	1. Inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka panjang. 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek 3. Suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek
9.	Saparuddin Mukhtar (2018) Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2001-2015 Dengan Pendekatan <i>Error Correction Model</i> (Ecm) Garuda Kemendikbud	1. Inflasi 2. Suku Bunga 3. PDB 4. Permintaan Uang	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	1. Inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek 2. Suku bunga dan PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. 3. Inflasi dan PDB berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka panjang

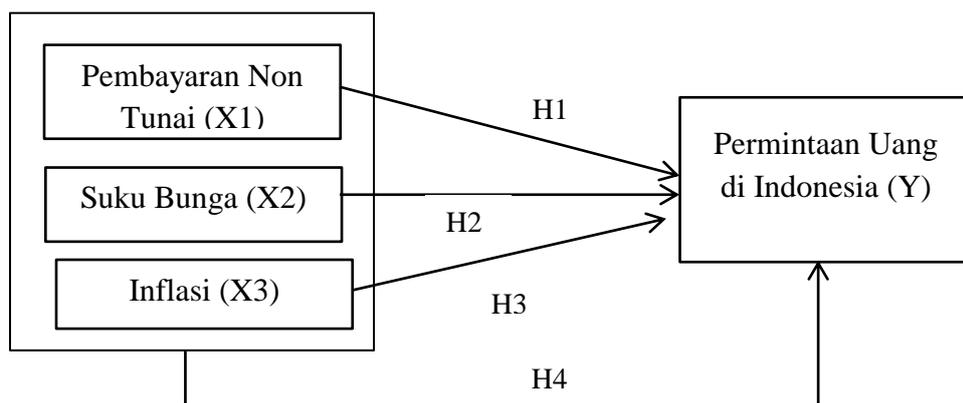
				4. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka panjang.
10.	Lystia Oktavianti Panjaitan, Nurbetty Herlina Sitorus (2022)	1. Kartu Debit 2. Kartu Kredit 3. <i>E-money</i> 4. <i>Mobile Banking</i> 5. Peredaran Uang	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	1. Kartu debit berpengaruh terhadap peredaran uang dalam jangka panjang dan pendek. 2. Kartu kredit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap peredaran uang tunai dalam jangka panjang dan pendek. 3. <i>E-money</i> mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap peredaran uang tunai. 4. <i>Mobile Banking</i> mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap peredaran uang dalam jangka panjang dan
	Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Peredaran Uang Tunai di Indonesia			
	SINTA 4			

				pendek.
11.	Nurma Saraswati, Imam Mukhlis (2018) <i>The Influence of Debit Card, Credit Card, and E-Money Transactions Toward Currency Demand in Indonesia Quantitative Economics Research</i>	1. Kartu Debit 2. Kartu Kredit 3. <i>E-money</i> 4. Permintaan Uang	<i>Vector Error Correction (VECM)</i>	1. Kartu debit berpengaruh negatif terhadap permintaan uang 2. Kartu kredit dan <i>e-money</i> berpengaruh positif terhadap permintaan uang
12.	Alvin Sugeng Prasetyo (2018) <i>Determinants Of Demand For Money And The Velocity Of Money In Indonesia Garuda Kemendikbud</i>	1. PDB 2. Tingkat Pertumbuhan Rupiah/USD 3. Permintaan Uang	ARDL <i>(Autoregressive Distributed Lag)</i>	PDB dan pertumbuhan rupiah/USD berpengaruh terhadap permintaan uang
13.	Aloysius Hari Kristianto (2019) <i>Analyzing The Influence Of Interest Rates On Money Demand</i>	1. Tingkat Suku Bunga 2. Permintaan Uang	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang, hasil tersebut sesuai dengan teori Keynes, bahwa tingkat suku bunga meningkat maka

	<i>According To Keynesian Theory</i>			permintaan uang untuk saldo kas akan menurun.
	Garuda Kemendikbud			
14.	Muhammad Ahmad Mazher, Jauhari Dahlan (2020) <i>Determining Factor For Malaysian Money Demand Function</i> <i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i>	1. Inovasi Keuangan 2. PDB 3. Nilai Tukar 4. Permintaan Uang	ARDL <i>(Autoregressive Distributed Lag)</i>	1. Inovasi keuangan berpengaruh terhadap permintaan uang 2. PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan uang 3. Nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan uang
15.	Hesniati, Felicia Koo, Fernando, Jeffri Winardy, Wiriya Dharma Chuadra (2022) <i>The Impact of BI Rate, Exchange Rate, and Inflation on Broad Money in Indonesia</i> SINTA 3	1. BI RATE 2. Nilai Tukar 3. Inflasi 4. Jumlah Uang Beredar	1. Kuantitatif 2. SPSS untuk olah data	1. BI rate, nilai tukar, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia 2. Inflasi dan BI rate mempunyai hubungan negatif terhadap uang beredar (M2). 3. Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap uang beredar (M2).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Notoatmodjo (2018) kerangka berpikir adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka berpikir harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Naik turunnya permintaan uang di Indonesia dapat dipengaruhi oleh penggunaan pembayaran non tunai, suku bunga dan inflasi. Pembayaran non tunai merupakan alternatif sistem pembayaran yang memanfaatkan keterbaruan teknologi saat ini. Penggunaan pembayaran non tunai di Indonesia semakin meluas, yang dapat mengakibatkan menurunnya permintaan uang tunai dan juga dapat memengaruhi tingkat suku bunga serta inflasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut:



Sumber: Musdalifah (Data diolah peneliti, 2024)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan jawaban sementara berupa alternatif-alternatif jawaban yang dibuat oleh peneliti terhadap masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2017). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan peneliti

sebelumnya, hipotesis yang yang dapat ditarik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan Pramono (2006) menyatakan terjadinya kemajuan teknologi pada sistem pembayaran kini berdampak terhadap bergesernya peran uang tunai (*Currency*) sebagai instrumen pembayaran dalam aktivitas perekonomian. Terjadinya pergeseran ini nantinya mengarah ke instrumen pembayaran non tunai yang dianggap lebih efisien serta ekonomis pada saat dipergunakan oleh masyarakat. Intrumen pembayaran non tunai yang sering digunakan yaitu kartu debit, kartu kredit dan *e-money*.

Pergeseran permintaan alat pembayaran tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya perkembangan teknologi yang pesat sehingga dapat memunculkan berbagai alat pembayaran non tunai yang baru serta banyakan kemudahan yang didapatkan ketika masyarakat menggunakan alat pembayaran non tunai dan juga infrastruktur yang semakin memadai untuk mendukung penggunaan pembayaran non tunai, seperti terminal *point of sale* (POS) dan mesin ATM, semakin memudahkan masyarakat untuk bertransaksi non tunai (Setiawan, 2022).

Pembayaran non tunai juga telah menggeser peranan uang tunai khususnya dalam pelaksanaan transaksi dalam jumlah besar. Tingginya risiko seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan uang dapat

menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih system pembayaran yang lebih efisien dan praktis (Rahayu et.al, 2020). Peningkatan pembayaran non tunai akan berdampak pada menurunnya kebutuhan atas permintaan uang tunai pada masyarakat. Artinya, semakin banyak penggunaan pembayaran non tunai maka akan permintaan uang dan kehadiran fasilitas APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) membuat lebih nyaman menggunakan instrumen cashless dan dapat menjadi alternatif pembayaran (Puspitasari et.al, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2023) dengan judul “Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap permintaan uang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Fatmawati (2020) dengan judul “Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang” menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Berdasarkan penelitian Panjaitan (2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Peredaran Uang Tunai Di Indonesia” menunjukkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang. Berdasarkan Indrarini (2023) dengan judul “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia” menunjukkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H1: Diduga pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap permintaan uang

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Suku bunga merupakan salah satu variabel ekonomi yang sering di pantau oleh para pelaku ekonomi. Suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian maupun permintaan uang. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan, dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat bunga (Mishkin, 2008:212). Teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika suku bunga naik, biaya memiliki uang tunai meningkat sehingga membuat orang cenderung menyimpan lebih sedikit uang tunai dan lebih banyak uang di rekening tabungan atau bentuk investasi yang menghasilkan bunga. Sebaliknya, ketika suku bunga turun biaya memiliki uang tunai menjadi lebih rendah dan orang cenderung untuk memegang lebih banyak uang tunai (Nurmetri et al., 2024).

Berdasarkan Teori Keynes suku bunga memiliki keterkaitan dengan permintaan uang dalam jangka panjang. Jika suku bunga mengalami kenaikan, sejumlah uang kartal yang dimiliki untuk bertransaksi juga akan menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memilih untuk menyimpan dananya kepada pihak perbankan

berupa tabungan maupun deposito, dibandingkan untuk menggunakannya sebagai konsumsi (Noviyanti, 2022).

Suku bunga juga berperan penting dalam permintaan uang. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang serta juga berdampak pada permintaan uang tunai di masyarakat (Abilawa & Siddiq, 2024).

Hasil penelitian Nurmetri (2024) dengan judul “Determinan Permintaan Uang di Indonesia” menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang. Berdasarkan penelitian Noviyanti (2022) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia (Tahun 2015-2020)” menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan uang.

Berdasarkan penelitian Mukhtar et al. (2018) dengan judul “*The Analysis Of Factors Which Influence The Demand For Money In Indonesia Period 2001-2015 By Using Error Correction Model (Ecm) Approach*” menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif

terhadap permintaan uang dalam jangka panjang. Berdasarkan Sari (2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang di Indonesia” menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H2: Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Inflasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan meningkatnya harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase berdasarkan Hasyim (Dalam Soraya & Abbas, 2022). Berdasarkan teori kuantitas, terdapat hubungan antara inflasi dan permintaan uang dimana perubahan dalam permintaan uang dapat berdampak pada tingkat inflasi. Sebaliknya kenaikan harga dapat mengakibatkan peningkatan permintaan uang, yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan uang tersebut. Oleh karena itu, penurunan tingkat inflasi dapat mengakibatkan perlambatan dalam pertumbuhan permintaan uang (Nurmetri et al., 2024).

Keynes berpendapat permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksikan oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan

menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya inflasi (Sari, 2023).

Inflasi dan permintaan uang kartal memiliki hubungan yang sangat erat, karena masyarakat tidak langsung melakukan permintaan uang ketika inflasi meningkat. Menurut Polontalo et al. (2018), masyarakat lebih suka menyimpan uang mereka hingga tingkat inflasi tidak terlalu tinggi. Selain itu, kenaikan tersebut mempengaruhi cara masyarakat menentukan tujuan untuk menyimpan uang (Mukhtar, 2018).

Hasil penelitian dari Manik (2023) dengan judul “Pengaruh *E-Money*, GDP Dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang Kartal” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang. Penelitian tersebut didukung oleh Lathifah (2023) dengan judul “Analisis Dampak Investasi, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang Di Kalimantan Timur” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang.

Berdasarkan Fatmawati (2020) dengan judul “Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang. Berdasarkan Shinta (2023) dengan judul “Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Permintaan Uang dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H3: Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang

4. Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Permintaan uang oleh masyarakat ditentukan oleh tingkat suku bunga jenis simpanan atau aset lainnya dalam hal ini suku bunga tabungan/deposito dan/atau imbal hasil obligasi, dan nilai transaksi pembayaran non tunai yang sesungguhnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat suku bunga jenis layanan yang memiliki fasilitas pembayaran non tunai, semakin banyak instrumen pembayaran non tunai yang diminta dan dibutuhkan untuk bertransaksi berdasarkan Ferry (Dalam Musdalifah, 2021).

Inflasi dapat terjadi karena beberapa faktor, Berdasarkan Boediono (1982) faktor penyebabnya yaitu dari *demand pull inflation*, *push push inflation* dan *expediting*, selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi disebabkan oleh rendahnya tingkat suku bunga yang membuat masyarakat lebih bersedia menahan uang untuk bertransaksi sehingga jumlah uang beredar akan meningkat.

Teori Friedman Mishkin (2008) yang mengatakan bahwa besarnya permintaan uang dipengaruhi oleh tingkat pengembalian atas uang, dalam hal ini adalah besarnya suku bunga. Tinggi rendahnya suku

bunga yang diberikan oleh perbankan, maka sifat dari para pelaku ekonomi akan berpengaruh. Hal yang sama juga diutarakan oleh Boediono (1998), yaitu sesuai dengan teori ekonomi tentang kebijakan moneter bahwa yang terjadi pada inflasi atau harga-harga yang meningkat disebabkan oleh peredaran uang di masyarakat yang tinggi, akan tetapi apabila perekonomian dalam suatu negara menjadi lemah atau bergerak lambat maka peredaran uang di masyarakat terlalu sedikit.

Berdasarkan Shinta (2023) dengan judul “Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Permintaan Uang dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap permintaan uang dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap permintaan uang. Berdasarkan Musdalifah (2021) dengan judul “Determinan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembayaran Non Tunai (*E-Money*) di Indonesia” menunjukkan bahwa pembayaran non tunai, tingkat bunga dan inflasi memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh terhadap permintaan uang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H4: Diduga pembayaran non tunai, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang